

SULTAN HAMID II: DIBALIK LAYAR LAMBANG GARUDA TENGGELEM DALAM SEJARAH

Oleh:

*Samingan*¹

Abstrak

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah menguak tentang siapa sebenarnya Sultan Hamid II. Hingga saat ini Sultan Hamid II menjadi bahan perdebatan dalam kalangan sejarawan. Sultan Hamid II merupakan sosok tokoh yang sangat misterius karena sampai saat ini keberadaan beliau seolah tenggelam dalam sejarah. Adapun untuk menguak keberadaan tokoh ini peneliti penulis menggunakan metode sejarah. Ada empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu *heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Sultan Hamid II tenggelam dalam sejarah akibat pro dan kontra bagi kalangan sejarawan. Satu sisi Sultan Hamid II merupakan sosok sumbangsih pemikiran terhadap bangsa Indonesia. Tapi di sisi lain Sultan Hamid II merupakan sosok seorang pemberontak. Perdebatan ini kini belum usai masing-masing mengklaim dan punya data dan argumen masing-masing. Sampai saat ini belum menemukan sebuah titik temu untuk mengakui keberadaan Sultan Hamid II apakah sebagai pahlawan atau sebagai penghianat.

Kata Kunci: *Sultan Hmaid II, Lambang Garuda, Tenggelam Sejarah*

A. Pendahuluan

Nama Sultan Hamid II banyak diperbincangan belakangan ini. Berbagai kalangan memperdebatkan, apakah Sultan Hamid pahlawan atau pengkhianat? Nama lengkap Sultan Hamid II Sjarif Hamid Alqadrie, Sultan Hamid II lahir di Pontianak pada 12 Juli 1913. Hamid merupakan putra sulung Sultan Sjarif Muhammad Alqadrie. Beliau putra mahkota keturunan Arab-Melayu ini telah dipersiapkan untuk melanjutkan tahta Kesultanan Qadriyah Pontianak. Maka pada 29 Oktober 1945, secara resmi Hamid dinobatkan sebagai penguasa ke-7 Kesultanan Qadriyah Pontianak bergelar Sultan Hamid II.

Sultan Hamid II meniti namanya dengan melalui jalan berliku. Keberpihakannya kepada Belanda ditandai dengan kesediaan menjadi ajudan istimewa Ratu Belanda. Di sisi

¹ Sumber hasil resume webinar nasional dengan tema: “*Menguak Tabir Sultan Hamid II Dalam Perjalanan Sejarah Bangsa*”, Penyelenggara: Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI). Dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 05 Juli 2020. Menggunakan Aplikasi Zoom Meeting dan Live Streaming Channel Youtube AGSI. [Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Flores].

lain, Hamid juga disebut punya jasa bagi Republik Indonesia (RI). Dia ikut terlibat dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) sebagai pimpinan Badan Permusyawaratan Federal (BFO) sehingga Kerajaan Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949. Hamid jugalah yang disebut-sebut merancang simbol Garuda Pancasila, yang menjadi lambang RI sampai hari ini.

Polemik soal Sultan Hamid II dari Pontianak mengemuka saat mantan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) AM Hendropriyono menyebut Sultan Hamid II sebagai pengkhianat. Sementara keluarga Sultan Hamid II kukuh menyebut Sultan Pontianak itu berjasa besar bagi Indonesia sebagai perancang lambang negara Garuda Pancasila. Sultan Hamid II dituduh membunuh sejumlah menteri walau tak terbukti. Serta dituduh bersekongkol dengan Westerling dalam peristiwa APRA 1950 di Bandung.

Terkait keberadaan tokoh Sultan Hamid II apakah diakui atau tidak sebagai Pahlawan Nasional. Sultan Hamid tetap merupakan pahlawan bagi Masyarakat Pontianak dan Kalimantan Barat. Sebagai pencipta lambang negara, Sultan Hamid II telah diusulkan agar mendapat gelar kepahlawanan. Namun usulan itu selalu gagal. Perdebatan yang panjang tentang Sultan Hamid II perlu pengkajian sejarah ulang dan harus betul-betul diteliti. Sejarah bisa diinterpretasi macam-macam, tetapi peristiwa sejarah jangan dibelokkan, jangan ditambah-tambah. Apakah seseorang itu diusulkan mendapat gelar pahlawan atau tidak, harus diperhatikan bahwa pahlawan itu berkaitan dengan faktor yang bersifat relatif, yaitu penguasa.

B. Metode Penelitian

Metode sejarah terdiri dari teknik dan pedoman yang digunakan sejarawan terhadap sumber primer dan bukti lainnya, termasuk bukti arkeologi, untuk meneliti dan kemudian menuliskan sejarah dalam bentuk masa lalu. permasalahan mengenai asal mula, dan bahkan kemungkinan, suatu metode sejarah yang baik telah dikembangkan dalam filsafat sejarah sebagai permasalahan epistemologi. Kajian metode sejarah dan berbagai cara dalam penulisan sejarah dikenal sebagai historiografi. Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dilewati. Keempat tahapan tersebut yakni *heuristik*, *kritik* atau *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

Tahapan yang pertama adalah *heuristik*. Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*” yang berarti menemukan atau memperoleh. Heuristik sebagai tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

Tahapan yang kedua adalah *kritik*. Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik eksternal untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal untuk meneliti kredibilitas sumber. Singkatnya, tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu.

Tahapan yang ketiga adalah *interpretasi*. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi inilah kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji.

Tahapan yang keempat adalah *historiografi*. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

C. Pembahasan

Dalam catatan peristiwa sejarah selalu memiliki tokoh dibalik layar. Salah satunya adalah dibalik lambang negara Garuda Pancasila yang menghiasi perjalanan hidup kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tokoh yang membidani adalah Sultan Syarif Abdul Hamid Alqadrie atau populer dengan Sultan Hamid II, Sultan Ke-7 (1945-1978) dari keraton Qadriyah Pontianak. Beliau lahir tanggal 12 Juli 1913 dari pasangan Sultan Syarif Muhammad Alqadrie (Sultan Keenam) dan ibunya Syecha Jamilah Syarwani. Sultan Hamid II mendapat pendidikan di *Europeesche Lagere School* (ELS) di Sukabumi, Pontianak, Yogyakarta, dan Bandung. Lalu melanjutkan ke *Hogeere Burger School* (HBS) di Bandung dan HBS V di Malang. Kemudian sempat ke *Technische Hooge School* (THS) –sekarang Institut Teknologi Bandung namun kemudian lebih memilih Akademi Militer Belanda (*Koninklijke Militaire Academie*) di Breda, Belanda. Keberadaan dan sepak

terjangnya dalam perjuangan rakyat Indonesia nyaris tidak terdengar sama sekali. Padahal Sultan Hamid II adalah sang desainer lambang negara Indonesia.

Pada saat proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 Indonesia belum memiliki lambang negara. Kemudian tanggal 16 November 1946 dibentuk Panitia Indonesia Raya dengan ketua oleh Ki Hajar Dewantara dan sekretaris Muhammad Yamin bertugas untuk menyelidiki arti lambang-lambang dalam peradaban bangsa Indonesia sebagai awal untuk kajian lambang negara. Akan tetapi pada tahun 1945-1949 terjadi Perang Kemerdekaan Indonesia sehingga tugas Panitia Indonesia Raya tertunda. Setelah penyerahan kedaulatan Indonesia oleh Belanda sebagai hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 27 Desember 1949 pada waktu itu masih berbentuk Republik Indonesia Serikat (RIS) Presiden Soekarno menunjuk Sultan Hamid II sebagai menteri negara tidak memimpin departemen untuk merancang lambang negara. Pada tanggal 10 Januari 1950 Sultan Hamid II membentuk panitia dengan diketuai Mohammad Yamin beberapa anggota lain seperti Ki Hajar Dewantoro, M. A. Pellaupessy, Moh. Natsir, dan RM Poerbatjaraka. Tugas panitia ini adalah menyeleksi atau menilai rancangan lambang negara yang diadakan sayembara oleh pemerintah.

Kemudian diadakanlah sayembara oleh Kementrian Penerangan untuk pembuatan rancangan lambang negara. Maka terpilih dua buah rancangan lambang negara dianggap bagus dari sekian banyak peserta, yaitu karya Muhammad Yamin dan Sultan Hamid II. Akan tetapi karya Muhammad Yamin tertolak pada proses selanjutnya karena masih ada gambar sinar matahari dianggap membawa unsur Jepang. Sultan Hamid II menggambar figur burung Garuda berdasarkan atas masukan dari Ki Hajar Dewantoro yang mengumpulkan gambar garuda dari mitologi beberapa candi, yaitu Candi Kidal, Candi Suku, Candi Jawa Timur, Candi Prambanan dan Candi Mendut. Selain itu membandingkan dengan simbol burung Garuda yang digunakan sebagai lambang kerajaan Sintang Kalimantan Barat. Secara historis bahwa bentuk lambang burung Garuda yang ada di kerajaan Sintang masih ada hubungannya dengan kerajaan Majapahit seperti termuat dalam legenda Daradjuanti dengan patih Lohgender. Inspirasi lain juga Sultan Hamid II membandingkan bahwa negara-negara lain juga menggunakan lambang burung garuda seperti Arab, Yaman, Irak, Iran, Mesir dan Polandia. Adapun maksud tujuan Sultan Hamid II memilih burung Garuda memilih tidak lain adalah karena burung garuda memiliki sosoknya besar dan gagah merupakan simbol

dari tenaga pembangunan atau *creatif vermogen* dengan harapan Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi negara yang besar dan sejajar dengan negara lain di dunia.

Pembuatan sketsa pertama burung garuda dimulai dengan membuat perisai. Dalam sketsa perisai terbagi menjadi lima ruang untuk membedakan karya dari Muhammad Yamin. Pada pembuatan perisai dibagi menjadi dua bagian dengan dibatasi oleh garis yang membelah perisai sebagai simbol garis *equator* (khatulistiwa). Dalam gambarnya burung Garuda memegang sebuah perisai yang terbagi lima bidang menggambarkan Pancasila sebagai filosofi bentuk negara sejak Proklamasi. Adapun filosofi tersebut, yaitu perikeketuhanan Yang Maha Esa, Perikebangsaan, Perikerakyatan, Perikemanusiaan dan Perikeadilan. Gambar rancangan Sultan Hamid II diterima oleh pemerintah pada tanggal 10 Februari 1950. Kemudian pada 11 Februari 1950 Garuda Pancasila ditetapkan sebagai lambang Negara Indonesia. Selain itu masuk dalam Parlemen RIS 17 Februari 1950 Nomor 2 dan menjadi lampiran resmi PP No. 66 Tahun 1951 berdasarkan pasal 6. Akan tetapi pada saat penetapan burung garuda masih berkepala gundul tidak memakai jambul.

Presiden Soekarno menyempurnakan tiga hal dari sketsa gambar garuda Sultan Hamid II. Pertama adalah menambahkan jambul pada kepala garuda, kedua menerima merubah cakar garuda supaya tidak terbalik, dan ketiga mengganti pita merah putih dengan bertuliskan Bhineka Tunggal Ika. Pada waktu itu Soekarno meminta pelukis istana Dullah untuk menggambar sketsa burung garuda. Akan tetapi ada beberapa pendapat yang berbeda tentang penyempurnaan cakar garuda yang terbalik pertama adalah penyempurnaan dari lukisan Dullah oleh R Ruhl untuk melukis kembali karena hasil lukisan Dullah rancangan kakinya menghadap ke belakang kemudian dirubah menghadap ke depan. Akhirnya Presiden Soekarno menyetujui perubahan usulan seketsa lukisan dari Sultan Hamid II. Menurut Sultan Hamid II gambar lukisan dari R Ruhl yang paling baik jika dibandingkan dengan lukisan Dullah. Kedua dalam sumber yang lain disebutkan bahwa Soekarno menyuruh kembali kepada Dullah untuk melukis ulang posisi gambar kaki Pancasila dari Sultan Hamid II yang semula menghadap ke belakang rubah menghadap ke depan. Walaupun ada perbedaan sumber mengenai lukisan lambang burung Garuda, tetap bahwa lambang burung garuda merupakan karya orang-orang hebat.

Menurut Soediman Kartohadiprojo dalam karyanya *Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, disebutkan bahwa lambang negara kita terdiri terbagi menjadi tiga

bagian, yaitu: (1) Candra Sengkala, (2) Perisai Pancasila, (3) Seloka Bhinneka Tunggal Ika. Candra Sengkala ini terdapat dalam “burung sakti Elang Rajawali) yang bulu sayapnya 17 helai jumlahnya, bulu sayap ekor 8 helai, sedangkan bulu sayap sisiknya pada batang tubuhnya berjumlah 45 ini melukiskan hari diproklamasikan Republik Indonesia 17 Agustus 1945”. Kemudian Sultan Hamid II dalam transkripnya 15 April 1967 secara semiotika hukum lambang menamakan lambang negara RIS dengan nama Rajawali Garuda Pancasila. Sedangkan Soekarno menamakan Elang Rajawali, PP No.66 Tahun 1951 menyebutkan berdekatan dengan burung Elang Rajawali.

Sebagai penemu lambang burung Garuda sebagai identitas negara perjalanan hidup Sultan Hamid II berakhir dengan tragis dan menyedihkan. Tidak lama setelah menemukan simbol lambang identitas negara jabatan Sultan Hamid II sebagai menteri harus dilepas. Pada tanggal 5 April 1950 Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX menangkap Sultan Hamid II ketika di Hotel *Des Indes* Jakarta berdasarkan surat perintah dari Jaksa Agung RIS Tirtawinata. Sultan Hamid II dituduh sebagai pelaku utama atas dua perbuatan, yaitu pertama terlibat dalam aksi Westerling atau Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) yang menyerang Tentara Nasional Indonesia (TNI) Divisi Siliwangi di Bandung pada 23 Januari 1950, kedua adalah aksi rencana menyerang Sidang Dewan Menteri RIS di Jakarta pada 24 Januari 1950. Tiga tahun kemudian Sultan Hamid II diadili dan mendapat vonis hukuman sepuluh tahun penjara dipotong masa tahanan tiga tahun.

Namun, kasus yang dituduhkan kepada Sultan Hamid II, sebetulnya tidak terbukti menurut hukum. Tuduhan tersebut hanyalah sebuah rekayasa politik dan konspirasi hukum yang dibuat oleh kolega kabinet negara atas sentiment politik-nya kepada Sultan Hamid II. Sebab, gerakan bawah tanah kalangan Republikan (Unitaris) untuk membubarkan Negara-negara Bagian (Negara Federal) semakin gencar. Dan mereka menganggap Sultan Hamid II sebagai pencetus Federalisme Indonesia dan Ketua BFO (Majelis Permusyawaratan Negara-negara Federal) adalah sebuah penghalang besar. Jelas, Sultan Hamid II menjadi korban politik atas arogansi negara pada waktu itu. Ditegaskan dalam pendapatnya Anshari Dimiyati hasil riset ilmiahnya disampaikan dalam webinar 5 Juli 2020 pidana Sultan Hamid terbukti tidak terlibat pada peristiwa Westerling dan APRA yang menewaskan Letkol Lembong serta total 90-an korban prajurit Divisi Siliwangi. Menurutnya saat APRA meletus di Bandung, Sultan Hamid II sedang berada di Pontianak bersama Muhammad Hatta. Keduanya sedang

kunjungan kerja, melihat pabrik kopra. Selain itu selama masa persidangan Sultan Hamid dituduh makar hingga saat ini adalah tidak pernah menghadirkan figur sentral Westerling.

Lebih lanjut Anshari menegaskan Sultan Hamid tidak sepemikiran dengan Westerling, tidak pernah melakukan *over* komando. Jika saja Westerling dihadirkan, bisa jadi putusan perkara Sultan Hamid adalah bebas murni. Hal janggal dialami Sultan Hamid lainnya adalah penahanannya selama 3 tahun tanpa diadili hanya gara-gara menghadiri upacara ngaben Raja Bali di tahun 1961. Ketika bebas pada 1958, Sultan Hamid II tak lagi berpolitik. Namun, empat tahun menghirup udara bebas, dia kembali ditangkap dan dijebloskan ke Rumah Tahanan Militer (RTM) Madiun, Jawa Timur, pada Maret 1962. Tuduhanannya adalah melakukan kegiatan makar dan membentuk organisasi ilegal bernama *Vrijwillige Ondergrondse Corps* (VOC). Dikabarkan, persiapannya dilakukan bersama sejumlah tokoh saat mereka berada di Gianyar, Bali, untuk menghadiri upacara *ngaben* (pembakaran jenazah) ayah dari Ide Anak Agung Gde Agung.

Selama empat tahun Sultan Hamid II ditahan tanpa proses pengadilan. Dia baru dibebaskan pada 1966 setelah era Soekarno berakhir. Tuduhan makar terhadap Sultan Hamid II, menurut Ide Anak Agung Gde Agung, kemungkinan besar disebabkan pergunjangan orang-orang di sekitar Soekarno, dan bukan berangkat dari fakta. Bahkan Anak Agung menegaskan bahwa semua tuduhan itu omong kosong. Sebab, sejak keluar dari tahanan pada 1958, Sultan Hamid II tak terlibat dalam kegiatan politik sama sekali. Jika ditelusuri lebih dalam lagi secara hukum pidana apa yang dikisahkan oleh Sultan Hamid II dalam permasalahan ini mungkin bisa dikatakan dalam pelanggaran HAM yang berat. Sultan Hamid II tidak melakukan apa-apa lebih memilih diam, ikhlas dan sabar. Bahkan ketika Soekarno menjelang ajalnya Sultan Hamid II datang dan menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukannya.

D. Penutup

Kisah tragis Sultan Hamid II yang dituduh sebagai gerakan subversi dan menjadi tahanan politik menjadi kisah menarik perlu diungkap. Selama ini kasus subversinya lebih mencuat ketimbang jasanya dalam merancang lambang garuda Pancasila. Menurut Muhammad Iskandar dalam Webinar 5 Juli 2020 dijelaskan bahwa fakta-fakta sejarah yang otentik sudah jelas mengenai peranan Sultan Hamid II merancang lambang negara. Dalam

penjelasannya Muhammad Iskandar menekankan bahwa kondisi Indonesia saat ini, sejarah perlu ditulis ulang. Tidak semata-mata perspektif Jawa dan sedikit dari Sumatera, tetapi juga dari ilmunan-ilmuan lokal-nasional lainnya dimana selama ini kurang tergali. Menurut presiden AGSI Muhardiansyah Perdana Kusuma harus menekankan sisi ilmiah sejarah dalam menulis sebuah literasi. Terikait dalam sepenggal literasi ini kiranya cukup menarik dan serat akan kajian ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari Dimiyati, 2020, *Sultan Hamid II, Antara Pergulatan Politik, Hukum, Dan Keadilan I (Riwayat Singkat Hidup Sultan Hamid II)*. Disampaikan pada Webinar Nasional (Seminar Dalam Jaringan) dengan Tema: “*Menguak Tabir Sultan Hamid II Dalam Perjalanan Sejarah Bangsa*”, Penyelenggara: Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI). Dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 05 Juli 2020. Menggunakan Aplikasi Zoom Meeting dan Live Streaming Channel Youtube AGSI. Berdasarkan Undangan Permohonan Narasumber, Nomor: 39/NARSUM_WEBINAR/07/AGSI/2020. Jakarta, 03 Juli 2020.

Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak

Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nanang R. Hidayat, 2020, *Mencari Telur Garuda (Jilid Kedua)*, Yogyakarta: Boekoe

Turiman Fachturahman Nur, 2020, *Sejarah Hukum Lambang Negara Republik Indonesia*, Disampaikan pada Webinar Nasional (Seminar Dalam Jaringan) dengan Tema: “*Menguak Tabir Sultan Hamid II Dalam Perjalanan Sejarah Bangsa*”, Penyelenggara: Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI). Dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 05 Juli 2020. Menggunakan Aplikasi Zoom Meeting dan Live Streaming Channel Youtube AGSI.